

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Induk federasi Persepakbolaan Asia (AFC) telah menetapkan standar mutu sebuah klub dalam sebuah kriteria yang ada pada tatanan *Club Licensing Regulation* (CLR). CLR AFC diadopsi dari CLR yang dikeluarkan FIFA dan seharusnya PSSI juga mengadopsinya sebagai acuan verifikasi klub sebelum dimulainya sebuah turnamen/liga. Berdasarkan pedoman AFC, CLR berperan untuk mengukur tingkat kehandalan kinerja sebuah klub sepak bola dengan 5 aspek yang terdiri dari kriteria infrastruktur, personil administrasi, *sporting*, *legal*, dan *financial* (FIFA, 2020). Penilaian kinerja sebuah klub sepakbola dengan menerapkan CLR seyogyanya dilakukan dari kasta terbawah atau amatir yang merupakan *grass root* pembinaan sebuah klub. Namun, tidak banyak klub profesional sekelas Liga 1 Indonesia pun banyak yang tidak memenuhi kriteria yang diprasyaratkan AFC dalam acuan CLR.

Penilaian baik buruknya kinerja klub memiliki indikator sebuah prestasi akhir yang diperoleh sesuai target yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk dapat mencapainya tentu sebuah klub memiliki karakter dalam proses manajemen yang meliputi seluruh aspek yang mendukung untuk tercapainya sebuah prestasi yang maksimal. Tidak hanya membutuhkan kesebelasan yang mumpuni, profesionalitas klub juga perlu ditingkatkan untuk bersaing dan mencapai prestasi gemilang di kancah nasional, regional, maupun internasional. AFC melalui CLR memiliki misi menyeragamkan klub yang ada dengan tujuan tercapainya sebelum “profesionalitas klub” secara merata agar proses kompetisi lebih teratur, aman, transparan, kredibel dan berintegritas (FIFA, 2004).

Penerapan persyaratan CLR di sebuah klub akan menjadikan klub yang ada lebih berintegritas. Perlunya diketahui bahwa lisensi ini telah disetujui FIFA sejak tahun 2004 dan mulai berlaku pada 1 Januari 2008. FIFA menggambarkan CLR sebagai dokumen kerja dasar untuk sistem perizinan klub. Dokumen ini bertujuan untuk menjamin nilai-nilai olahraga, transparansi dalam keuangan, kepemilikan dan kontrol dari klub, serta kredibilitas dan integritas dari kompetisi sebuah klub. Dalam dokumen tersebut terdapat syarat minimal bagi sebuah klub sepakbola untuk mengikuti kompetisi di tingkat benua maupun internasional.

Pedoman AFC menjelaskan 5 aspek yang menjadi tolak ukur tingkat kehandalan klub sepak bola berupa aspek personil administrasi, *sporting*, *legal*, *financial* dan infrastruktur (FIFA, 2020). Lima aspek yang ada memiliki peran dalam suksesi dan keberhasilan prestasi sebuah klub sepak bola. Aspek infrastruktur menjadi kunci keberhasilan dalam tataran masyarakat dengan pandangan bahwa adanya infrastruktur yang baik akan memaksimalkan performace setiap pemain dalam tatanan *club* sepak bola. Aspek Infrastruktur disini meliputi kepemilikan stadion yang dilengkapi dengan kelengkapan yang baik seperti mengakomodasi tempat bagi penonton serta pers/media, stadion juga harus aman, mudah diakses. Termasuk sarana pelatihan yang memadai bagi pemain, hal ini sekaligus dianggap sebagai investasi jangka panjang bagi klub (Blumenthal et al., 2016).

Tim Sepak Bola harus memenuhi CLR ini di tingkat nasional untuk berkompetisi. Kalaupun tidak atau belum, kesebelasan tersebut tetap harus memenuhinya jika ingin berkompetisi di tingkat konfederasi (seperti AFC pada Liga *Champions* atau Piala AFC) dan dunia (seperti Piala Dunia Antar klub FIFA). Tim yang menjadi wakil sebuah negara di konfederasi maupun dunia adalah yang juara atau

pada peringkat atas, maka regulasi ini akan menjadi sangat penting bagi kesebelasan papan atas, meski secara tidak langsung juga penting untuk seluruh kesebelasan di segala tingkat kompetisi. Ketika musim liga akan berakhir dan pendaftaran kompetisi AFC akan dibuka (satu wakil Indonesia ke *play-off Liga Champions* dan dua wakil ke Piala AFC), maka PSSI sedang sibuk dengan proses pelaksanaan CLR yang sudah menjadi kewajiban.

CLR yang telah disetujui oleh FIFA pada tahun 2004 kemudian diadopsi oleh Komite Eksekutif FIFA pada tanggal 29 Oktober 2007 dan mulai berlaku pada 1 Januari 2008. CLR kemudian sudah disebar dan bersifat global sejak akhir tahun 2016. Dalam edarannya kepada anggota asosiasi, FIFA menggambarkan CLR sebagai Dokumen kerja dasar untuk sistem perizinan kesebelasan, di mana para anggota yang berbeda dari keluarga sepakbola bertujuan untuk mempromosikan prinsip-prinsip umum dalam dunia sepakbola seperti nilai-nilai olahraga, transparansi dalam keuangan, kepemilikan dan kontrol dari kesebelasan, dan kredibilitas dan integritas dari kompetisi sebuah klub.

Hal ini mengandaikan bahwa ada persyaratan minimal yang kesebelasan sepakbola harus capai dalam rangka untuk dilisensikan agar bisa berpartisipasi dalam kompetisi tingkat nasional, tingkat benua, dan tingkat internasional. Dokumen kerja dasar (dikenal sebagai *FIFA Club Licensing Regulations*) telah dihasilkan oleh FIFA dan Konfederasi (misalnya AFC) yang diperlukan untuk membuat peraturan lisensi klub mereka sendiri, sementara anggota asosiasi (misalnya PSSI) pada gilirannya juga diperlukan untuk mengadopsi CLR mereka sendiri untuk pelaksanaan di tingkat nasional. Hal tersebut menyebabkan CLR FIFA diadopsi menjadi CLR AFC, sedangkan PSSI mengadopsi CLR AFC, sejalan juga dengan standar minimal yang

ditetapkan dalam CLR FIFA. Pada tingkat nasional, anggota asosiasi diperbolehkan untuk mendelegasikan tanggungjawab lisensi kesebelasan untuk liga yang berafiliasi. Sebagai contoh, PSSI dapat mendelegasikan tanggung jawab lisensi kesebelasan kepada *Club Licensing Committee* (CLC PSSI) dan *Club Licensing Department* (CLD PSSI), karena mereka seharusnya sudah sejalan dengan AFC dan FIFA

Tujuannya agar kesebelasan memiliki stadion untuk bermain di kompetisi AFC dengan fasilitas-fasilitas yang memadai untuk tim, *official*, penonton, *Very Important Person* (VIP), media, pers dan rekan penyiaran serta komersial. Selain itu, kesebelasan juga harus memiliki fasilitas latihan yang baik. Beberapa yang terkandung di dalamnya adalah stadion yang sudah disetujui untuk kompetisi AFC yakni sertifikasi keamanan stadion, rencana evakuasi yang sudah disetujui, keberadaan fasilitas latihan, keamanan stadion, fasilitas latihan untuk pengembangan pemain, *ground rules* stadion, fasilitas untuk penonton disabilitas serta tanda dan arah di dalam stadion.

Kelancaran proses menuju sebuah kemenangan klub sepakbola dapat diukur salah satunya dari ketersediaan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang memadai akan mencerminkan kualitas klub, sebaliknya sarana dan prasarana yang kurang memadai akan berdampak pada rendahnya prestasi sebuah klub sepak bola. Lebih lanjut, industri persepakbolaan di Indonesia masih tertinggal dibanding negara di Eropa, Amerika bahkan di Asia sendiri. Baik dari segi manajemen maupun dari segi infrastruktur keolahragaan yaitu salah satunya adalah stadion. Saat ini Indonesia hanya memiliki 3 stadion yang telah memiliki sertifikasi standar internasional. Hal itu masih belum cukup untuk mewadahi program-program yang telah dibuat oleh pihak terkait yang mengurus sepak bola di Indonesia seperti PSSI, KONI, dan KEMENPORA untuk memajukan industri sepak bola nasional.

Pemerintah Kota Bandung sebagai partisipan suksesi prestasi olahraga mendukung klub profesionalnya Persib Bandung. Penjelasan lebih dalam untuk Persib Bandung bahwasannya, 3 tahun terakhir tercatat prestasi klub ini menurun, argumen lain menjelaskan hal ini dikarenakan kurang terdukungnya manajemen tim dan yang paling berpengaruh yaitu fasilitas klub yang masih minim dan beberapa hal belum memenuhi standar regulasi FIFA. Klub ini merupakan klub sepak bola Indonesia yang berdiri pada 14 Maret 1933, berbasis di Bandung, Jawa Barat. Persib saat ini bermain di Liga 1 Indonesia. Julukan mereka adalah Maung Bandung dan Pangeran Biru.

Persib Bandung memiliki sebuah stadion dengan nama Gelora Bandung Lautan Api (GBLA), stadion ini terletak Jl. Gerbang Biru, Rancanumpang, Kec. Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat. Adapun luas bangunan stadion sekitar 70.000 m² dan 40.000 h untuk luas lapangan sepak bolanya. Stadion ini memiliki fasilitas lapangan sepak bola sebagai arena utama, dengan rumput jenis zoyzia matrella lin mer yang bisa meminimalkan cedera pemain bola. Lampu untuk lapangan berkekuatan 1.000 lux yang memungkinkan dilaksanakannya pertandingan malam. Terdapat papan skor (scoring board) elektronik, lintasan (track) untuk atletik ukuran standar, tribun penonton yang mampu menampung 38.000 penonton. Ditunjang fasilitas lainnya seperti toilet, kantin, ruang ganti pemain dan ruang wasit.

Secara fisik GBLA memiliki desain interior yang bagus, namun stadion ini baru bisa memenuhi kualifikasi lokal dan nasional. Penilaian secara subjektif bahwa sistem drainase lapangan dan rumput sudah sesuai, tempat duduk penonton masih menggunakan format tradisional walau sudah single seater, Loket untuk menjual tiket di luar kompleks stadion seperti selayaknya stadion yang berstandar. Kamar ganti pemain belum dilengkapi meja pijat dan loker. Demikian juga tempat pemain cadangan

dinilai masih kurang sesuai. Kekurangan lainnya adalah lokasi stadion yang cukup jauh dari hotel. Belum ada lapangan pendukung untuk menbackup latihan.

Verifikasi AFC pada bulan Oktober 2014 Stadion GBLA tidak mendapat kriteria A AFC karena masih banyak memiliki kekurangan, tetapi dinyatakan layak untuk bisa menggelar pertandingan Liga Indonesia. Bila stadion ini suatu saat dipakai untuk menggelar pertandingan Liga *Champions* Asia, stadion ini harus di-*upgrade*. Pada tahun 2019, stadion ini direnovasi untuk meningkatkan fasilitas yang ada sehingga layak untuk dijadikan stadion internasional. Tribun penonton, ruang ganti pemain, loket tiket, dan bagian-bagian di sekitar stadion kini dinilai sudah memenuhi standar yang ditetapkan Konfederasi Sepak bola Asia (AFC).

Argumen lain diperkuat bahwasannya Bandung memerlukan sebuah fasilitas stadion sepak bola yang telah memenuhi standar regulasi internasional. Dengan adanya fasilitas stadion sepak bola berstandart regulasi FIFA, daerah ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi klub secara signifikan dalam skala nasional maupun internasional. Gambaran diatas memunculkan argumen CLR bermanfaat untuk dapat diterapkan dalam persepakbolaan agar tujuan profesionalitas klub tercapai terlebih pada Persib Bandung klub bawahan PSSI Kota Bandung. CLR akan memprofesionalkan manajemen klub dan administrasi kompetisi, mempromosikan kelayakan dan stabilitas finansial, mempromosikan transparansi dalam keuangan, kepemilikan, dan kontrol dari klub Persib Bandung. CLR juga akan menjaga kredibilitas dan integritas kompetisi klub, sehingga klub dan kompetisi dapat mempromosikan nilai-nilai olahraga sesuai dengan prinsip-prinsip fair play sebagaimana yang diterapkan PSSI Kota Bandung. Dari gambaran yang telah dijelaskan dibutuhkan penelitian lanjutan untuk mengevaluasi keterlaksanaan *club licensing regulation* dengan aspek infrastruktur untuk

menunjang prestasi dan Klub profesionalnya yakni Persib.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas klub profesional Persib Bandung yang harus diketahui secara mendalam aspek infrastrukturnya, sehingga ruang lingkup dalam penelitian ini perlu di batasi. Batasan ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi oleh Evaluasi pada Aspek Infrastruktur yang didasarkan CRL pada Klub Persib Bandung.

C. Masalah Penelitian

Berangkat dari uraian latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, dapat diidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi sehingga menyulitkan kita untuk menemukan permasalahan yang sebenarnya dalam penelitian ini. Mengingat luasnya permasalahan dan banyaknya faktor yang harus dievaluasi maka dalam penelitian ini permasalahan berfokus pada persoalan yang di anggap penting dan mendasar untuk menunjang prestasi dalam aspek infrastruktur.

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluasi program dengan model *CIPP*, jadi yang akan dilihat adalah *Context*, *Input*, *Proses* dan *Product*. Model ini dipilih dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran aspek infrastruktur yang didasarkan CLR pada Klub Persib. Dengan tujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur tersebut yang kemudian disampaikan kepada pengambil kebijakan dalam membuat keputusan.

2. Subfokus Penelitian

- a. **Context** : Membahas empat hal yaitu:

1) Tujuan dan sasaran, 2) Dasar Hukum dan Kebijakan, 3) Legalitas, 4) Penetapan susunan organisasi.

b. **Input** : Membahas delapan hal yaitu:

1) Stadion 2) Ruang Kontrol, 3) Kapasitas, 4) Ketersediaan P3K, 5) Ruang Kendali Doping, 6) Spesifikasi Lapangan, 7) Fasilitas Pers dan Media, 8) Akomodasi Pendukung.

c. **Process** : Membahas lima hal yaitu:

1) Aturan Dasar, 2) Prosedur pengoperasian/penggunaan, 3) Penggunaan Fasilitas, 4) Perawatan, 5) Monitoring.

d. **Product** : Membahas tiga hal yaitu :

1) kebugaran fisik, 2) keterampilan atlet, 3) pencapaian prestasi klub.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah atau subfokus, rumusan masalah secara global yakni “Apakah Aspek Infrastruktur yang didasarkan CLR pada Klub Persib sudah berjalan efektif?”. Adapun masalah penelitian yang ada menitik beratkan pada evaluasi aspek infrastruktur berdasarkan CLR yang digali melalui evaluasi konteks, input, proses dan produk, sehingga masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Dari Sudut Konteks:

a) Apakah tujuan dan sasaran dalam pemantauan aspek infrastruktur yang didasarkan CLR pada Persib Bandung?

b) Bagaimana dasar hukum dan kebijakan dalam aspek infrastruktur yang didasarkan CLR pada Persib Bandung?

c) Bagaimana legalitas Persib Bandung untuk menunjang evaluasi aspek infrastruktur yang didasarkan CLR ?

d) Bagaimana penetapan susunan organisasi pada Persib Bandung untuk menunjang evaluasi aspek infrastruktur yang didasarkan CLR ?

2. Dari Sudut Input :

a) Bagaimana aspek infrastruktur berupa kualitas stadion yang digunakan dan Persib Bandung berdasarkan CLR?

b) Bagaimana aspek infrastruktur berupa ketersediaan ruang kontrol dalam stadion yang digunakan Persib Bandung berdasarkan CLR?

c) Bagaimana aspek infrastruktur berupa kapasitas tribun penonton stadion yang digunakan Persib Bandung berdasarkan CLR?

d) Bagaimana aspek infrastruktur berupa ketersediaan layanan P3K dalam stadion yang digunakan Persib Bandung berdasarkan CLR?

e) Bagaimana aspek infrastruktur berupa ketersediaan ruang kendali doping dalam stadion yang digunakan Persib Bandung berdasarkan CLR?

f) Bagaimana aspek infrastruktur berupa kualitas spesifikasi Lapangan yang digunakan Persib Bandung berdasarkan CLR?

g) Bagaimana aspek infrastruktur berupa ketersediaan fasilitas pers dan media dalam stadion yang digunakan Persib Bandung berdasarkan CLR?

h) Bagaimana aspek infrastruktur berupa ketersediaan akomodasi pendukung lain dalam stadion yang digunakan Persib Bandung berdasarkan CLR?

3. Dari Sudut Proses :

- a) Bagaimana aturan dasar dalam kegiatan yang mendukung aspek infrastruktur berdasarkan CLR pada Persib Bandung?
- b) Bagaimana prosedur penggunaan/pengoperasian dalam kegiatan yang mendukung aspek infrastruktur berdasarkan CLR pada Persib Bandung?
- c) Bagaimana tanggung jawab penggunaan fasilitas dalam kegiatan yang mendukung aspek infrastruktur berdasarkan CLR pada Persib Bandung?
- d) Bagaimana proses perawatan dalam kegiatan yang mendukung aspek infrastruktur berdasarkan CLR pada Persib Bandung?
- e) Bagaimana proses monitoring dan evaluasi dalam kegiatan yang mendukung aspek infrastruktur berdasarkan CLR pada Persib Bandung?

4. Dari Sudut Produk :

- a) Bagaimana kualitas kebugaran atlet dan pemain Persib Bandung dalam proses pemenuhan aspek infrastruktur yang didasarkan CLR?
- b) Bagaimana kualitas keterampilan atlet dan pemain Persib Bandung dalam proses pemenuhan aspek infrastruktur yang didasarkan CLR?
- c) Bagaimana hasil capaian prestasi klub Persib Bandung dalam proses pemenuhan aspek infrastruktur yang didasarkan CLR?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengevaluasi aspek infrastruktur berdasarkan CLR pada klub Persib Bandung serta sejauh mana efektifitas keberhasilannya dalam peningkatan prestasi pada Klub Persib. Model *CIPP* pada prinsipnya konsisten dengan evaluasi program yang ditujukan untuk mengambil suatu keputusan alternatif dan penindak lanjutan dari suatu keputusan. Model penelitian ini

menekankan bahwa dalam menganalisis program harus berdasarkan komponen-komponennya. Secara khusus evaluasi bertujuan untuk mengetahui ketersediaan aspek infrastuktur berdasarkan CLR yang ditinjau aspek konteks, input, proses dan produk yang meliputi:

1. Dari Sudut Konteks :

- a) Mengetahui tujuan dan sasaran dalam pemantauan aspek infrastruktur yang didasarkan CLR pada Persib Bandung
- b) Mengetahui dasar hukum dan kebijakan dalam aspek infrastruktur yang didasarkan CLR pada Persib Bandung
- c) Mengetahui legalitas Persib Bandung untuk menunjang evaluasi aspek infrastruktur yang didasarkan CLR
- d) Mengetahui penetapan susunan organisasi pada Persib Bandung untuk menunjang evaluasi aspek infrastruktur yang didasarkan CLR

2. Dari Sudut Input :

- a) Mengetahui aspek infrastruktur berupa kualitas stadion yang digunakan Persib Bandung berdasarkan CLR
- b) Mengetahui aspek infrastruktur berupa ketersediaan ruang kontrol dalam stadion yang digunakan Persib Bandung berdasarkan CLR
- c) Mengetahui aspek infrastruktur berupa kapasitas tribun penonton stadion yang digunakan Persib Bandung berdasarkan CLR
- d) Mengetahui aspek infrastruktur berupa ketersediaan layanan P3K dalam stadion yang digunakan Persib Bandung berdasarkan CLR
- e) Mengetahui aspek infrastruktur berupa ketersediaan ruang kendali doping dalam stadion yang digunakan Persib Bandung berdasarkan CLR

- f) Mengetahui aspek infrastruktur berupa kualitas spesifikasi stadion yang digunakan Persib Bandung berdasarkan CLR
- g) Mengetahui aspek infrastruktur berupa ketersediaan fasilitas pers dan media dalam stadion yang digunakan Persib Bandung berdasarkan CLR
- h) Mengetahui aspek infrastruktur berupa ketersediaan akomodasi pendukung lain dalam stadion yang digunakan Persib Bandung berdasarkan CLR

3. Dari Sudut Proses :

- a. Mengetahui aturan dasar dalam kegiatan yang mendukung aspek infrastruktur berdasarkan CLR pada Persib Bandung
- b. Mengetahui prosedur penggunaan/pengoperasian dalam kegiatan yang mendukung aspek infrastruktur berdasarkan CLR pada Persib Bandung
- c. Mengetahui tanggung jawab penggunaan fasilitas dalam kegiatan yang mendukung aspek infrastruktur berdasarkan CLR pada Persib Bandung
- d. Mengetahui proses perawatan dalam kegiatan yang mendukung aspek infrastruktur berdasarkan CLR pada Persib Bandung
- e. Mengetahui proses monitoring dan evaluasi dalam kegiatan yang mendukung aspek infrastruktur berdasarkan CLR pada Persib Bandung

4. Dari Sudut Produk :

- a) Mengetahui kualitas kebugaran pemain Persib Bandung dalam proses pemenuhan aspek infrastruktur yang didasarkan CLR
- b) Mengetahui kualitas keterampilan pemain Persib Bandung dalam proses pemenuhan aspek infrastruktur yang didasarkan CLR
- c) Mengetahui hasil capaian prestasi klub Persib Bandung dalam proses pemenuhan aspek infrastruktur yang didasarkan CLR

F. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa informasi aktual, tertutup terhadap :

1. Secara teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang berarti bagi ilmu evaluasi pada aspek infrastruktur berdasarkan CLR pada , Klub Persib dan klub-klub lainnya di Indonesia
- b. Keterlaksanaan pemantauan aspek infraktuktur pada klub sepak bola, khususnya menghasilkan alternatif model yang digunakan untuk mengevaluasi keterlaksanaan CLR pada aspek infrastruktur.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi kepada PSSI, KONI, pengelola cabang olahraga sepak bola lainnya tentang keterlaksanaan CLR pada aspek infrastruktur.

2. Secara praktis

- a. Diharapkan menjadi referensi bagi PSSI, KONI dan pemangku kepentingan prestasi olahraga sepak bola di Indonesia. Di sisi lain kiranya dapat dimanfaatkan oleh PSSI, KONI dan manajemen klub profesional dalam pengajuan penyusunan anggaran terkait pemenuhan aspek infrastruktur berdasarkan CLR untuk mendukung prestasi.
- b. Menjadi bahan informasi bagi KONI, PSSI dan pengelola, pelatih, atlet dalam evaluasi keterlaksanaan aspek infraktuktur berdasarkan CLR yang dihasilkan dari penelitian untuk dapat digunakan sebagai pedoman menanggulangi kendala-kendala aspek infrastruktur dalam peningkatan prestasi olahraga pada klub dan asosiasi yang terlibat

- c. Diharapkan hasil penelitian ini akan menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya dengan harapan dapat dikembangkan dengan variabel dan permasalahan yang lebih luas dan kompleks.
- d. Dapat memberikan manfaat kepada para *stakeholder* Asosiasi PSSI Kota dan klub profesional dalam memenuhi aspek infrakstruktur berdasarkan aturan CLR untuk menunjang peningkatan prestasi, pada tahapan berikutnya dan secara teoritis hasil penelitian dapat digunakan untuk dijadikan acuan atau pembanding dengan penelitian lain yang sejenis atau yang akan diteliti serta untuk mengembangkan keilmuan khususnya masalah pemenuhan CLR dalam aspek lainnya.
- e Merupakan tambahan literatur bacaan perpustakaan.

G. Kebaruan Penelitian (*state of the art*)

Adapun kebaruan (*state of the art*) Penelitian ini adalah :

1. Penelitian sebelumnya evaluasi sarana dan prasana pada kegiatan pemusatan latihan daerah (PELATDA) bola voli pasir putri DKI Jakarta oleh Anggriawan (2014) hanya menyertakan evaluasi secara global tanpa adanya acuan secara legal dari organisasi induk bola voli putri. Lain halnya dalam evaluasi ini peneliti menyertakan dasar koreksi berupa CLR untuk aspek infrastruktur yang disahkan FIFA untuk menyimpulkan kelayakan suatu klub dalam menunjang prestasinya.
2. Penelitian lain berjudul "Evaluasi Keterserapan Anggaran untuk Infrastruktur Event Olahraga Nasional Tahun 2017" mengulas hasil evaluasi secara keseluruhan pada cabor yang dipertandingkan dan dilombakan sehingga lingkup variabel yang disertakan terlalu luas, hal ini menjadikan tidak terlalu detail dalam pendalaman informasi dan data yang muncul (Budiwanto, 2018).

Berbeda dalam penelitian ini yang mengevaluasi hanya pada aspek infrastruktur dalam lingkup sepak bola Kota Bandung yang nantinya memunculkan informasi lebih detail berdasarkan konsep evaluasi CIPP secara mendalam.

3. Penelitian dengan judul "*Club License Regulation Applicability with Cultural Dependency in India*" yang ditulis Maydeu)2010) membahas sistem CLR secara permukaan dalam persepakbolaan negara India yang secara peringkat FIFA tidak lebih baik dari Indonesia. Penelitian tersebut membahas dengan lingkup setara nasional di Negara India sehingga tidak muncul kendala secara signifikan dalam lingkup tim sepak bola lebih kecil. Penelitian yang ada memunculkan kajian dalam lingkup Kota atau Kabupaten dengan segala budaya yang lebih komplit dengan didasarkan CLR sehingga sajian data lebih kompleks dan detail secara *grassroot* untuk mendukung prestasi sebuah klub sepak bola sedini mungkin.

4. Pembahasan dalam penelitian yang mengambil judul "*FIFA and Application of the CLR with Legal Legality on the European Continent*" hanya membahas aspek secara dominan yang ada dalam isu *terupdate* momen yang ada yakni aspek pembinaan prestasi dan legalitas hukum di persepakbolaan benua Eropa. Penelitian tersebut terlalu mendalam jika dibenturkan dengan isu yang ada di Indonesia karena budaya Eropa yang tidak bisa disamakan di Asia untuk Negara Indonesia Jeffrey dkk)2014). Secara rinci penelitian yang ada lebih fokus untuk mendiskusikan aspek infrastruktur yang didasarkan CLR pada Klub Persib Bandung.

5. Judul penelitian berupa "*The Fundamental Need for Club License Regulation effectiveness with an Environment that Fuels Racism*" membahas hasil kajian

secara mendalam pada masalah-maslah klasik sepakbola di Afrika yang disinggung dengan isu rasisme berdasarkan CLR dari FIFA. Penelitian tersebut membahas semua aspek yang ada dalam CLR, namun informasi yang didapat kurang maksimal karena penjelasan yang ada hanya sekedar permukaan sehingga pembaca merasa kurang menerima informasi dan masih banyak bertanya untuk ulasan masing-masing aspek (Taherdoost, 2017). Penelitian ini mengevaluasi salah satu dari lima aspek yang ada dalam konsep CLR, harapannya dengan satu aspek yang disertakan akan memiliki kedalaman materi yang mampu menjawab pembaca dalam lingkup aspek infrastruktur pada klub Persib.

6. Penelitian yang ditulis Azhar dkk (2020) memunculkan temuan bahwasanya terdapat beberapa kendala salah satunya keterbatasan infraktuktur dalam pembinaan prestasi olahraga di Kalimantan Timur. Penelitian yang berjudul "Efektifitas Pembinaan Prestasi Atlet Proprov di Kalimantan Timur" tersebut menjadikan salah satu dasar dalam mengevaluasi aspek infraktuktur dengan mengerucutkan pada cabor sepak bola yang didasarkan aturan pada CLR pada Persib Bandung secara lebih detail yang disertai legailtas dalam proses evaluasi dan monitoringnya.
7. Untuk itu, peneliti membuat penelitian yang tidak ada di jurnal dan penelitian terdahulu yang berjudul Studi Evaluasi Pada Aspek Infrastruktur Berbasis CRL (Club Licencing Regulation) Pada Klub Persib Bandung.

H. Peta Jalan Penelitian (*Road Map*).

Untuk memberikan kemudahan dalam melihat peta jalan penelitian yang di susun peneliti memudahkan dalam visualisasi *road map* penelitian.

<i>Roadmap Penelitian</i>		
2018-2019	2019-2020	2021-2022
Penelitian pendahuluan	Menentukan <i>context, input, process</i> , dan <i>product</i> yang akan dihasilkan dari program sport tourism	Menyusun laporan penelitian
Analisis untuk menemukan potensi masalah	Validasi Instrumen Instrumen <i>interview</i> Observasi Kuesioner	Membuat luaran penelitian

Gambar 1.1 Road Map Penelitian Studi Evaluasi CIPP.

